

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan langkah-langkah penelitian sampai pada analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tesis tentang “Desain Pengembangan Kurikulum Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Bangsa Tingkat MTs di Indonesia (Studi Analisis dalil sifat wajib Allah pada Kurikulum CBSA, KBK dan KTSP)” dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara umum Model desain pengembangan kurikulum lebih banyak menggunakan model pengembangan Zais yaitu model akar rumput (grassroots Aproach) yang menitikberatkan dari bawah ke atas yaitu dari guru. Adapun komponen dalam desain pengembangan kurikulum ini adalah isi materi dari pelajaran Akidah Akhlak tingkat MTs pada Kurikulum CBSA, KBK dan KTSP.

Desain kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat MTs pada kurikulum CBSA terdiri dari Akidah dan Akhlak, dimana antara Akidah dan Akhlak memiliki kualifikasi yang berbeda diantara keduanya, kualifikasi Akidah adalah Rukun Iman yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadla dan qadar. Sedangkan Kualifikasi Akhlak adalah Akhlak terpuji dan Akhlak tercela dalam hubungannya antara manusia kepada Allah, sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan. Untuk penyelesaian materi tersebut dibagi dalam waktu tiga tahun dengan tiga catur wulan setiap tahunnya.

Untuk desain kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak pada kurikulum KBK tingkat MTs juga sama bahwa materi pelajaran Akidah Akhlak terdiri dari Akidah dan Akhlak yang terdiri dari Rukun Iman dan Akhlak terpuji dan tercela, waktu penyelesaiannya selama tiga tahun dan dibagi dalam dua semester setiap tahunnya.

Adapun desain kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak pada kurikulum KTSP sama juga dengan kurikulum sebelumnya bahwa materi Akidah Akhlak terdiri dari Akidah dan Akhlak, dengan rincian materi Akidah meliputi rukun Iman dan Akhlaknya meliputi Akhlak terpuji dan Akhlak tercela. Sedangkan secara terinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Deskripsi pengembangan kurikulum Akidah Akhlak pada kurikulum CBSA, KBK dan KTSP tingkat MTs di Indonesia, tergambar pada buku-buku yang dikeluarkan oleh yang berwenang yaitu Departemen Agama RI atau Kementerian Agama RI yang meliputi: Buku lampiran II keputusan menteri Agama RI no.2372 tahun 1993 tanggal 22-12 1993 dengan judul kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam, Garis-garis besar program pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah, Mata pelajaran akidah akhlak. Juga buku kurikulum 2004, Standar Kompetensi, Madrasah Tsanawiyah, Departemen Agama RI, Direktorat jenderal kelembagaan agama Islam, Jakarta, 2004. Lampiran peraturan menteri agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar kompetensi lulusan dan standar isi, pendidikan agama Islam dan bahasa arab di madrasah.
2. Dalil sifat- sifat wajib bagi Allah SWT pada kurikulum CBSA, KBK dan KTSP untuk tingkat MTs di Indonesia adalah Dalil sifat wajib Allah merupakan sub. Materi dari sifat wajib Allah SWT dalam bab Iman Kepada Allah SWT. Bab Iman kepada Allah SWT pada kurikulum CBSA ditempatkan di kelas satu pada catur wulan satu, pada kurikulum KBK Iman Kepada Allah ditempatkan di kelas tujuh (satu) semester satu dan di kelas delapan semester satu, dan pada kurikulum KTSP materi Iman kepada Allah ditempatkan di kelas tujuh semester satu.

Adapun jumlah dalil yang digunakan pada kurikulum CBSA ada 38 dalil, sedangkan dalil yang digunakan pada kurikulum KBK ada 20 dalil dan jumlah dalil pada kurikulum KTSP ada 16 dalil.

Sementara itu pada penjabaran dalil pada setiap kurikulum yaitu dari kurikulum CBSA kemudian menjadi KBK dan kemudian menjadi

kurikulum KTSP dalam penempatan ayat-ayat sifat wajib Allah SWT masih selalu sama atau terjadi adanya pengulangan.

3. Dalil sifat wajib Allah dalam al Qur'an adalah ayat-ayat al Qur'an yang digunakan sebagai dalil sifat wajib Allah dalam materi mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat MTs ini diambil berdasarkan kamus al Mu'jam al Mufarras, dimana pembagian dalil-dalilnya dijabarkan sesuai dengan sifat-sifat wajib Allah yaitu: 1. Wujud ada: 7 dalil, 2. Qidam: 5 dalil, 3. Baqa': 8 dalil, 4. Mukhalafatu Lil Khawadisti: 12 dalil, 5. Qiyamuhu binafsihi: 7 dalil, 6. Wahdaniyat: 34 dalil, 7. Qudrat: 52 dalil, 8. Iradat: 24 dalil, 9. Ilmu: 237 dalil, 10. Hayat: 14 ayat, 11. Sama': 45 dalil, 12. Bashar: 51 dalil, 13. Kalam: 75 dalil. Adapun ayat-ayat al Qur'an yang digunakan sebagai dalil sifat wajib Allah ada 571 ayat.
4. Desain pengembangan Kurikulum dalam pembentukan karakter bangsa melalui analisis konten pada dalil sifat wajib Allah dapat dilihat dari desain volume ayatnya pada kurikulum CBSA, yang kemudian diganti dengan kurikulum KBK dan kemudian diganti dengan kurikulum KTSP jumlah ayatnya semakin menurun yaitu dari 38 ayat yang digunakan sebagai dalil pada kurikulum CBSA menurun menjadi 20 ayat yang digunakan sebagai dalil pada kurikulum KBK dan menurun lagi menjadi 16 ayat yang digunakan sebagai dalil pada kurikulum KTSP. Dari analisis ini menunjukkan bahwa pada kurikulum- kurikulum tersebut belum menggunakan dalil dari ayat-ayat al Qur'an secara maksimal.

Desain dari tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, bahwa tujuan pada kurikulum CBSA antara Akidah dan Akhlak terpisah dengan tujuan yang lainnya bahkan berbeda-beda tidak terintegratif, sehingga akhlak tidak merupakan implementasi dari akidah. Untuk tujuan pada kurikulum KBK juga sama yaitu tujuan akidah sendiri dan tujuan akhlak sendiri dan akhlak bukan merupakan implementasi dari akidah. Demikian juga dengan tujuan pada kurikulum KTSP bahwa tujuan akidah juga terpisah dengan tujuan akhlak dan akhlak bukan merupakan implementasi dari akidah.

Dari ketiga kurikulum yaitu CBSA, KBK dan KTSP semua tujuan pembelajaran antara akidah dan akhlak terpisah, berdiri sendiri-sendiri belum terintegratif sehingga antara materi pembelajaran Akidah dan Akhlak terkesan sendiri-sendiri, padahal jika antara tujuan akidah dan tujuan akhlak menyatu maka materi akhlak akan menjadi perwujudan dari materi akidah, dan ini bisa menjadi lebih ideal dalam pembentukan karakter peserta didik.

Desain dari pembentukan karakter peserta didik, melihat dari tujuan yang terpisah antara akidah dan akhlak pada kurikulum CBSA, KBK dan KTSP untuk materi tentang dalil sifat-sifat wajib Allah yang masuk dalam akidah maka karakter yang muncul dari tujuan ini adalah hanya kepercayaan, yaitu percaya pada adanya sifat-sifat Allah SWT dan itupun lebih banyak condong pada kognitif cukup tahu atau dihafalkan, sebenarnya dari materi dalil tentang sifat-sifat wajib Allah SWT dalam materi akidah bisa di urai pada banyak karakter yang bisa ditanamkan dalam pribadi anak yang hal itu sangat mungkin bisa didapat dari materi akidah akhlak melalui ayat-ayat al Qur'an yang menjadi dalil dasar materi kurikulumnya.

Sedangkan dari desain sistematika ayat yang digunakan sebagai dalil dalam kurikulum CBSA, KBK dan KTSP dihasilkan analisis dalil tentang sifat wajib Allah dalam menempatkan jenis ayat pada kurikulum CBSA masih belum memaksimalkan dalil yang ada dalam al Qur'an. Adapun sistematika penempatan ayat pada kurikulum KBK bersifat pengulangan-pengulangan dalil dari kurikulum sebelumnya, dan pada kurikulum KTSP juga bersifat sama yaitu masih pengulangan-pengulangan dalil seperti kurikulum sebelumnya.

Sebagai alternatif Desain pengembangan kurikulum dengan teologi antroposentris, dapat diterangkan sebagai berikut: Di dalam teologi antroposentris yang dipaparkan Hasan Hanafi memberikan tawaran alternatif di dalam menafsirkan sifat-sifat wajib Allah SWT antara lain: a. Sifat *wujud* menurut Hasan Hanafi wujud diartikan *keberadaan* ini

berbeda dengan arti teosentrisnya dulu yaitu “*ada*” arti keberadaan yaitu menemukan, mewujudkan, mengejawantahkan, menunjukkan karakter manusia (eksistensi) yaitu karakter dimana manusia harus mampu menunjukkan keberadaannya, manusia harus mampu menemukan potensinya, harus mampu mengembangkan potensi diri manusia yang dengan potensi itu manusia mampu hidup, mampu bertahan dan mampu memberikan kenyamanan walaupun manusia itu jumlahnya banyak. Keberadaan dengan menunjukkan potensinya menjadikan keberbedaan sebagai pembeda (distinksi) antar individu dan menjadi sifat positif, bukan negatif. Sifat ini adalah ciri khas yang merupakan hasil usaha maksimal dalam menemukan, membimbing dan mengembangkan potensi manusia.

b. sifat *qidam* diartikan *kesejarahan* yang pada teosentris diartikan *terdahulu atau tidak ada yang mendahului*, *qidam* dengan diartikan *kesejaran* artinya potensi manusia yang sudah ditemukan tadi haruslah sejajar berkesinambungan mulai awal sampai akhir sehingga bukan potensi yang menyimpang melainkan potensi yang urut mulai perjuangan nabi, sahabat, tabiin, sampai sekarang, *qidam* juga merupakan potensi yang searah dengan hukum- hukum Allah atau kauniyahnya sehingga memunculkan pribadi yang sholihin, yaitu karakter anak yang baik yang tidak keluar dari sunnatullah dan bersifat kesinambungan dengan orang-orang terdahulu yang sudah mengembangkan lebih awal. Ini artinya sifat *qidam* bukan mensifati Allah tetapi karakter manusia yang bersifat melanjutkan dan berkesinambungan dengan amal sholeh dari orang-orang terdahulu. Selain itu *qidam* dalam arti *kesejarahan* juga bisa dikembangkan menjadi karakter manusia pejuang (penerus perjuangan) yang melanjutkan dan berkesinambungan dengan amal sholeh dari orang-orang terdahulu.

c. sifat *baqa’* dalam teosentris *baqa’* diartikan kekal, namun pada antroposentris diartikan hak paten karya monumental sebagai lawan dari sifat *fana* yang diartikan merusak atau sementara atau hanya sekejap waktu. Jadi karakter *baqa’* adalah karakter manusia dari wujud dan *qidam* yang dilanjutkan dengan menemukan karya monumental yang bermanfaat

untuk kelangsungan hidup dan kelangsungan alam, jadi bukan hanya saleh individu tapi juga saleh sosial termasuk juga saleh terhadap alam. d. Sifat *mukhalafatu lil khawadisi*. karakter manusia yaitu berbeda dengan yang lain atau keistimewaan atau distingsi atau differrensiasi artinya sifat dan karakter ini sebagai wujud kemandirian manusia yang berbeda dengan yang lain sehingga karakter ini betul-betul seperti karakter yang bisa hidup baik mempertahankan, menemukan dan mengembangkan baik secara pribadi, individu maupun social kemasyarakatan. Karakter inilah yang akan membedakan dirinya dengan orang lain walaupun hidup bersama dan bersaing tetapi tetap pada keistimewaan masing-masing bahkan tidak mungkin akan mengalami benturan atau kontradiksi.

Sifat ini menunjukkan karakter yang bisa hidup baik mempertahankan, menemukan dan mengembangkan baik secara pribadi, individu maupun social kemasyarakatan. Karakter inilah yang akan membedakan dirinya dengan orang lain walaupun hidup bersama dan bersaing tetapi tetap pada keistimewaan masing-masing bahkan tidak mungkin akan mengalami benturan atau kontradiksi. e. Sifat *qiyamuhu binafsihi*, pada antroposentris Hasan Hanafi ini ditafsirkan yaitu berdiri sendiri tanpa dibantu orang lain, muncul benar- benar bermanfaat baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain termasuk lingkungannya yang keberadaanya tidak mungkin bertentangan dan mampu memberikan solusi walaupun sesempit apapun, dan mampu hidup walaupun dalam situasi yang rumit, dan mampu hidup yang seolah- olah kontradiktif namun kenyataanya saling mendukung, karakter manusia dengan jenis ini adalah sebagai bentuk eksistensi manusia yang kemunculannya harus didahului dari karakter- karakter sebelumnya. Dalam hal ini manusia harus mampu memberikan solusi walaupun sesempit apapun, dan mampu hidup walaupun dalam situasi yang rumit, dan mampu hidup yang seolah- olah kontradiktif namun kenyataanya saling mendukung, inilah yang disebut hidup bersama dan hidup dalam kebersamaan. f. Sifat *Wahdaniyat*, pada sifat wahdaniyat ini Hasan Hanafi mengartikan sebagai persatuan dan

kebersamaan dalam kepentingan kemanusiaan yang tertuju pada kemaslahatan bersama, hidup berdampingan dan membentuk kehidupan kemanusiaan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Dari contoh ke enam sifat inilah menurut peneliti bila dihadapkan pada anak atau peserta didik sekarang-sekarang ini di era kontemporer sangat cocok selain untuk membentuk karakter anak yang aktif, positif, kreatif, inovatif dan progresif, juga menjadikan anak yang pemberani bukan penakut, gembira bukan sedih, dan anak yang siap hidup bukan yang mudah putus asa.

B. Saran- saran

1. Di dalam Desain Pengembangan Kurikulum pada Kurikulum CBSA, KBK dan KTSP Untuk Volume ayat, ayat- ayat yang ada di dalam kurikulum baik CBSA, KBK dan KTSP perlu diseimbangkan secara proposional dalil yang bisa mencukupi keperluannya dalam pembentukan karakter siswa karena ayat- ayat di dalam al Qur'an yang bisa digunakan sebagai dalil tentang sifat wajib Allah masih banyak yang belum digunakan dalam ketiga model kurikulum, paling tidak untuk guru pengampu mata pelajaran bisa dijadikan pengembangan kurikulum atau hidden kurikulum.
2. Untuk Tujuan Pembelajaran hendaknya antara tujuan Akidah dan Akhlak terintegrasi menjadi satu kesatuan sehingga karakter anak yang merupakan pengembangan dari akidah bisa terejawantahkan terhadap alam.
3. Untuk pembentukan karakter anak sebaiknya di dalam materi dalil sifat-sifat wajib bagi Allah pada kurikulum yang akan datang bisa memasukkan pemikiran-pemikiran kontemporer seperti Hasan Hanafi dengan teologi Antroposentrisnya.

C. Penutup

Demikianlah penyusunan tesis dengan judul “*Desain Pengembangan Kurikulum Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Bangsa Tingkat MTs di Indonesia (Studi Analisis dalil sifat wajib Allah pada Kurikulum CBSA, KBK dan KTSP)*” telah selesai, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih

penelitian awal dan itu serasa masih jauh dari kesempurnaan, yang disebabkan oleh keterbatas kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki peneliti, oleh karena itu kritik yang konstruktif dari pembaca sangat peneliti harapkan demi perbaikan atau kelanjutan tesis ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan tesis ini, semoga karya ini dapat menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. *Amin.*

-----ooo000ooo-----

